Pasar Seni Di Mata Seniman Menjadi Dunia Fantasi

JAKARTA — "Sabar dong!", tulisan itu terpampang di bawah gambar seorang wanita cantik berukuran raksasa yang sedang membuka baju dengan lirik menantang. *Billboard* raksasa itu, seakan menjadi penyambut tamu yang akan memasuki Pameran Seni Rupa Baru di Galeri Baru TIM yang dibuka Senin malam.

Pameran seni rupa yang berjudul "Pasar Raya Dunia Fantasi" ini memang agak lain dari pameran-pameran biasanya. Sesuai namanya, Pasar Raya.

Begitu kita menginjak lobi, terasa seolah-olah penonton berada di tengah plaza sebuah pusat pertokoan, karena poster-poster, bendera-bendera, ramai bergantungan di atas kepala pengunjung.

Memasuki ruang pameran, penonton langsung digiring ke sebuah lorong-lorong pusat pertokoan yang penuh dengan berbagai barang etalase. Bentuk-bentuk dan ungkapan-ungkapan yang muncul dari jenis barang etalase itulah yang agaknya menjadi ide sekelompok pekerja seni, untuk memindahkannya dalam satu bentuk karya yang mampu menggambarkan sebuah situasi.

Definisi Baru

Pengaturan tata-lampu membuat nuansa tersendiri bagi kelompok-kelompok "barang seni" yang dipamerkan.

Pameran yang dikerjakan secara kooperatif oleh para senimannya ini, materi utamanya terdiri dari berbagai bentuk iklan-iklan surat kabar, cover majalah, mode dan asesorinya, komik, poster, kalender sampai stiker yang banyak dijual orang di pinggir jalan, juga mobil.

"Mencari definisi baru yang mampu merangkul semua gejala seni rupa," cetus kelompok kerja seni yang memakai kode "Proyek I" untuk kerja mereka kali ini.

Tak Bergeser

Sebenarnya kelompok ini sudah hadir sejak tahun 1975 dengan sebutan Gerakan Seni Rupa Baru, tetapi tahun 1980 mereka bubar dan baru tahun ini membuat "gerakan" lagi.

Walaupun gagasan tidak terlalu bergeser dari awalnya, namun mereka mengaku, "Beberapa perkembangan tak bisa dihindarkan." Gerakan ini menganggap karya mereka adalah, saksi dari masa.

Karya yang dipamerkan tidak satupun terdapat nama-nama dari pada kreatornya. Tidak ada nama-nama Bernice, Gendut Riyanto, Jim Supangkat, Priyanto Sunarto, S. Malela Maharga Sare, Dadang Christanto, Harsono, Harris Purnama, Wienardi, Siti Adiyati, Oentarto H, Taufan S. Ch, Sanento Yuliman, Rudi Indonesia ataupun Fendi Siregar.

"Secara sengaja dan terencana kami menanggalkan ungkapan seni yang bersifat individual," kilah mereka.

Mereka juga tidak ingin jika sikap individualisme berkembang dan akhirnya berubah jadi ego yang megalomanis. Maka media ekspresi Gerakan Seni Rupa Baru kali ini adalah menggarap Seni Rupa yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Tampaknya Pasar Raya Dunia Fantasi ini merobah dirinya menjadi sebuah bazar imajiner. Ia tak memperdulikan apakah penontonnya menjadi terpana, tergelak, tertegun, atau mungkin juga tidak tahu apa-apa.

Pameran akan berlangsung sampai 30 Juni '87 mendatang.

— Pembaruan/Naniel. K.

SABAR DONG. Entah apa maksudnya kata-kata di bawah gambar di atas yang berbunyi: „Sabar, dong". Tetapi yang jelas *billboard* raksasa di depan ruang pameran Pasar Raya Dunia Fantasi di Galeri Baru TIM itu, malahan menarik minat anak-anak di bawah umur.
— Pembaruan/AH —